

Kesinambungan Program Menjadi Kunci Keberhasilan Bokesan Menuju Kemakmuran

PROGRAM berkesinambungan serta konsistensi dalam pelaksanaannya menjadi kunci keberhasilan masyarakat Dusun Bokesan Sindumartani Ngemplak Sleman dalam membangun perekonomian berbasis perikanan.

Dahulu pada era pemerintahan Presiden Soeharto, Bokesan berada di wilayah berkategori desa tertinggal. Saat itu kondisinya memang belum seperti sekarang. Mata pencaharian sebagian besar warganya menambang pasir dan batu di dua sungai, Opak dan Gendol, yang mengapit wilayah dusun tersebut.

Hamparan lahan pertanian yang ada, saat itu tidak produktif karena berpasir dan berbatu. Sehingga pada era sebelum tahun 1990-an, mencari pasir dan batu adalah cara instan untuk menambang penghasilan.

Jika Bokesan tumbuh menjadi seperti sekarang dikenal sebagai dusun makmur berkat usaha perikanan, hal tersebut tak bisa dilepaskan dari sejarah perjuangan panjang para tokoh warga. Pak Jono (almarhum) adalah orang pertama yang mengenalkan usaha perikanan di Bokesan.

Dia yang semasa hidupnya senang dengan bidang perikanan, melihat potensi air melimpah yang saat itu belum bisa dimanfaatkan secara optimal, resah dan mencari cara agar bagaimana potensi tersebut bermanfaat untuk mendongkrak

perekonomian.

Dia orang pertama yang mengenalkan usaha perikanan di Bokesan. Dia jadikan sawah yang kurang produktif karena berpasir dan berbatu, menjadi kolam ikan.

Bersamaan itu, muncul varietas ikan lele dumbo. Sehingga rintisan Pak Jono tersebut lantas disinergikan dengan program lelenisasi dari pemerintah melalui Dinas Perikanan Sleman.

Mulailah warga Bokesan secara masif membudidayakan lele dumbo. Bermula dari usaha pembesaran dengan bak permanen di rumah-rumah warga.

Setelah usaha pembesaran lele berhasil, mereka tak berhenti. Berinovasi dengan mengembangkan usaha pembibitan lele. Dan lagi, program berjalan dengan baik. Bahkan kemudian usahanya bergeser dari budidaya lele konsumsi menjadi kolam pembibitan.

Muncul tokoh yang melanjutkan perjuangan Pak Jono, Budiyo yang kini juga sudah almarhum. Para petani ikan lele dihimpun dalam wadah kelompok tani bernama Mino Ngreboko.

Kelompok tersebut terus berbenah menata organisasi. Tak hanya berkutat di bidang

teknik produksi, namun yang tak kalah penting adalah sektor pemasaran.

Mereka berkooperasi. Koperasi menjadi pintu pemasaran produk benih lele Bokesan.

Kedisiplinan mengelola lembaga, menjadikan kelompok petani ikan dan koperasi Mino Ngreboko berkembang pesat. Terlebih setelah mendapat inovasi dan sentuhan manajemen dari Gunawan, warga setempat yang kemudian menyinergikan usaha perikanan dengan peternakan puyuh. Limbah peternakan puyuh digunakan sebagai pupuk organik penghasil plankton yang menjadi asupan pakan benih-benih lele.

Kehadiran sosok Gunawan yang bersinergi dengan Saptono terus berinovasi mengembangkan Mino Ngreboko. Gunawan berinovasi dengan manajemen dan pengembangan peternakan puyuh yang kemudian bersama beberapa koleganya mendirikan PT Peksi Guna Raharja di Bokesan.

Sedangkan Saptono yang saat itu tokoh pemuda setempat, konsisten menata dan mengembangkan Mino Ngreboko yang kemudian meraih banyak prestasi dan menjadi rujukan nasional pengembangan usaha perikanan berbasis kelompok.

Hingga saat ini Saptono masih menjabat sebagai ketua Mino Ngreboko. "Sebenarnya saya

ingin ada regenerasi. Dan itu sudah berjalan sebenarnya. Kemarin sudah terjadi pergantian ketua. Namun karena pandemi Covid 19, untuk masa pemulihan, saya diminta lagi menjadi ketua. Tapi saya ingin jangan lama-lama. Harus ada regenerasi," kata Saptono yang juga menjabat ketua Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan Mino Ngreboko ini.

Menurut Saptono, salah satu kunci keberhasilan program di Bokesan adalah konsistensi pengurus melanjutkan program kepengurusan sebelumnya. Juga berkat kedisiplinan warga menaati aturan main yang ada di organisasi.

"Ketika terjadi pergantian pengurus, maka tidak boleh ada

pergantian program. Yang ada adalah melanjutkan dan mengembangkan program," jelasnya.

Selain hal tersebut, yang tak kalah penting adalah pelaksanaan dari filosofi nama kelompok. Mino Ngreboko, lanjut Saptono, berarti ikan yang tumbuh berkembang.

"Kita berjuang mengembangkan potensi desa dengan basis ikan," ujarnya.

Kini, selain menjadi sentra usaha perikanan, Bokesan tumbuh mejadi desa wisata dan pusat pelatihan dan edukasi usaha perikanan.

Para ibu juga terlibat dalam usaha pengolahan produk perikanan. Mereka mengolah berbagai produk olahan ikan,

seperti ikan krispi dan abon ikan.

Banyak lembaga bersinergi, antara lain perguruan tinggi yang bermitra untuk program perkuliahan merdeka.

Selain itu, ada warganya juga berkreasi dengan mengembangkan usaha perikanan yang mengarah ke gaya hidup. Salah satunya mengembangkan ikan koi, seperti yang sudah lama dilakukan Nanang Setyo Yuwono.

Putera Pak Jono ini, sudah lama berkecimpung di dunia pemijahan koi. Sehingga kini orang berkunjung ke Bokesan, tak hanya bisa membeli bibit lele, nila, gurami dan ikan konsumsi jenis lain, namun bisa mencari ikan koi.

(Daryanto Widagdo)



KR-Istimewa

Kunjungan rombongan petugas penyuluh perikanan Kabupaten Goa Sulawesi Selatan ke Mino Ngreboko Bokesan.

KAYON

UNIKNYA MUSTIKA BATU RUBAH

Sugesti Mengubah Sesuatu Sesuai Harapan

SEBUTIR batu membentuk seperti tetesan air dengan pola warna sebagian putih, merah muda dan di bagian ujung runcing bertitik merah pekat, dimasukkan dalam piring berisi air jernih. Beberapa menit kemudian, sekeliling batu tetiba seperti keluar warna merah muda, mendekati *pink*. Semakin lama, warna yang keluar kian banyak dan merata.

Adegan tersebut terjadi Jumat (16/9/2022) pagi di rumah Muhammad Musthofa Aulia, anak muda yang gemar mengoleksi batu akik dan mustika warga Grenjeng Purwomartani Kalasan. Ilni namanya mustika batu rubah, i ujarnya.

Disebut batu rubah karena punya daya alami merubah warna air. Yang semula jernih menjadi kemerahan seperti warna batu. Setelah diangkat, warna kemerahan masih

tetap tersisa di air. Warna batu semakin kuat dan cerah.

Secara alami, batu rubah banyak ditemukan di Banyuwangi Jawa Timur. Namun proses pencahariannya tak bisa dibilang mudah. Perlu ketelitian dan kesabaran dalam menggali.

Harga sebongkah batu rubah yang belum dibentuk mencapai jutaan rupiah. Batu rubah asli, warna merah yang keluar di air berlangsung perlahan. Sedikit demi sedikit,



KR-Daryanto Widagdo

Muhammad Musthofa Aulia dan mustika batu rubah yang direndam dalam air.

gin. Lalu akan kembali memudar saat suhu mulai panas.

Tentang batu rubah yang dia koleksi, Musthofa mengungkapkan itu sejenis mustika. iProses terbentuknya alami. Jadi ketika diperoleh sudah berbentuk seperti model tetes air. Bukan dibentuk oleh campur tangan manusia," jelasnya.

Musthofa mengungkapkan, dia mendapat mustika batu rubah dari seorang pelaku spiritual dari Pantura. Kebetulan pas ke Yogya, dia mampir di rumah keluarga Musthofa.

"Saya diajak salaman. Tetiba di telapak tangan saya seperti ada benda keluar. Setelah lepas jabat tangan, ya ini wujud batu ini," ungkapnya.

Menurut mitologi, batu rubah memiliki daya mengubah sesuatu sesuai yang diharapkan. Mustika batu rubah konon sering digunakan para peracik tembakau di perusahaan rokok. Menjadi sugesti agar *taste* rokok yang diracik, sesuai keinginan. Juga, digunakan oleh para juru masak agar masakan olahannya bercitarasa seperti yang dia inginkan.

Dalam berkreasi di dunia mitos, aura batu rubah konon juga bisa mengubah suatu keputusan atau kejadian yang tidak diinginkan, berubah sesuai yang harapan.

(Dar)



Dituduh Pembawa Sial

SALAM hormat Ki Susena Aji, saya menjadi beban orang tua karena suami saya meninggal ketika saya baru hamil enam bulan. Berat sekali menjadi janda karena sering mendapat stigma buruk . Keadaanku tidak pernah dipahami oleh mereka bahwa saya juga butuh sosialisasi dan mencari nafkah.

Tiba-tiba mantan pacar mendekatiku. Karena sudah berkeluarga aku menolak dengan halus. Hal itu membuatnya marah.

Sekarang saya jalan dengan seorang duda satu anak. Tahu saya dekat dengan pria lain, mantan pacar *nggak* terima. Dia membuat status di medsos yang isinya ancaman dan sumpah serapah.

Dan ketika akan melamarku, duda itu jatuh tersungkur tak sadarkan diri lalu dilarikan ke rumah sakit. Karena tak kunjung membaik harus opname di rumah sakit. Akibatnya lamaran ditunda dan sampai sekarang sudah lebih dari setahun belum ada kejelasan karena ada isu bahwa saya adalah janda pembawa sial.

Pertanyaan :

1. Apakah duda itu sakit karena disantet mantan pacar?
2. Jodohkan saya dengan duda itu?
3. Saya kadang takut menghadapi ancaman mantan pacar. Ada saran Ki?

Sri-Temanggung

Jawab :

1. Tidak.
 2. Tidak
 3. "Ketakutan tidak ada di mana pun kecuali dalam pikiran".~ Dale Carnegie. Rasa takut hanyalah sebuah perasaan, oleh karena itu jangan biarkan ia memporak- porandakan dan merebut kendali diri anda.
- Ketakutan hanya bertahan pada jiwa yang lemah dan pikiran yang sempit. Ingat, bahwa ketenangan hati dan kebahagiaan adalah otonomi diri bagi setiap orang. Tak ada orang lain yang bisa merusaknya tanpa seijin yang bersangkutan. Oleh karena itu tak perlu takut dengan ancaman dan intimidasi dari mantan pacar anda. *Rasa wedi iku bisa gawe rupaking pikir. Mula sing kudu diwedeni yaiku rasa wedi.* ■

Mahkota Sang Pertapa

73

KARYA : MARGARETH WIDHY PRATIWI

MENDAPAT tantangan seperti itu, kini Danang Sutawijaya yang justru menjadi kelu. Persoalan perasaan hatinya pada seorang wanita, pentingkah itu bagi pamannya? Lama ia menimbang sebelum akhirnya ia berkata pelan.

"Paman....," Danang Sutawijaya mengucap pelan. Membuat an-cang-ancang untuk mengungkapkan perasaannya. "Apakah putri Paman Penjawi setuju dengan perkawinan ini?"

Danang Sutawijaya tidak melihat reaksi apapun dari pamannya. Pertanyaan yang telah dengan segala kekuatan dilontarkan itu tidak juga membuat terkejut Juru Mertani. Ia hanya melihat pamannya yang sunyngkan senyum. Senyum yang sulit ditebak maknanya.

"Kita bicarakan di dalam." Juru Mertani berkata pelan namun tegas,

masih dengan senyum tipisnya.

Memang, mereka sudah sampai halaman dalam. Tampak beberapa lelaki. Orang-orang Mentaok itu menghadap ayahnya. Orang-orang Mentaok, kadang-kadang sebutan sebagai orang-orang Mataram masih terasa belum terbiasa. Ya, para lelaki Matara itu nampak berbin-cang dengan serius bersama ayahnya.

Ki Gede Mataram nampak semakin disegani, berwibawa dan aaah.... Tiba-tiba saja Danang Suta-wijaya melihat sosok ayahnya yang menjadi nampak tua.

Ayahnya yang selama ini menjadi tokoh yang mendidik dan meng-embleng dirinya dengan ilmu dan budi pekerti tinggi. Sosok yang gagah di medan laga namun sangat arif, bijak dan berpikir dengan ma-tang jika bertindak.

"Kau lihat ayahmu, Nak?" Juru Mertani berbisik pelan.

Danang Sutawijaya sontak menoleh pada pamannya. Pertanyaan pamannya itu seolah menegaskan apa yang ada dalam pikirannya. Keduanya menghentikan langkah sekian depa dari tempat Pemanahan sedang berbincang dengan orang-orang Mataram itu.

Lagi-lagi Danang Sutawijaya dibuat kagum oleh pamannya. Seolah apa yang ada dalam pikirannya diketahuinya, sehingga memang tak memungkinkan ia menyembun-yikan segala perasaan yang berke-camuk di dadanya.

"Paman?" Danang Sutawijaya tak tahu harus berkata apa, sehingga yang terlontar dari bibirnya hanya sepatah kata sebutan itu. Sambil menyebut, tatapan Danang Suta-wijaya belum beranjak dari wajah pa-

mannya. Bahkan kini ditatapnya sekujur tubuh *wadha*g pamannya itu, dari ujung rambut hingga kaki.

Sementara itu, Juru Mertani seolah tak menghiraukan kekaguman yang dirasakan keponakannya itu.

Tatapannya jauh beberapa *depa* ke depan, ke tempat iparnya yang tampak duduk berwibawa, dengan beberapa laki-laki, orang-orang Mataram yang sedang menghadap-nya. Pemandangan yang indah baginya. Pemandangan yang diidam-kannya untuk masa depan keluarga besarnya.

"Mari, Kakang!" Pamanahan berteriak.

Orang-orang Mataram yang tengah menghadap menoleh, dan melihat kedatangan Juru Mertani bersama Danang Sutawijaya. Mereka menyampaikan salam dan menghormat. - **(Bersambung)**